

ANALISIS DAYA DUKUNG *MONKEY FOREST* UBUD SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BERKELANJUTAN

Niken Prameswari Putri^{1*)}, I Nyoman Rai¹⁾, A.A.P Agung Suryawan²⁾

¹⁾Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Udayana

²⁾Pusat Unggulan Pariwisata, dan Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana

*email: nikenprameswariputri@gmail.com

ABSTRACT

ANALYSIS OF MONKEY FOREST UBUD CARRYING CAPACITY AS A SUSTAINABLE TOURISM ATTRACTION

Monkey Forest Ubud is located in the Padang Tegal Village, Ubud District. The area of the tourism forest is about 12.5 ha. Tourism activities at Monkey Forest Ubud tend to be mass tourism activities. This study aims to measure the position of the effective carrying capacity of Monkey Forest Ubud based on biotic and abiotic variables, perceptions of tourism actors (tourists and management) towards tourism activities, condition of facilities and infrastructure and management of Monkey Forest Ubud, as well as alternative strategies for the realization of environmental sustainability and tourism. The method used to analyze the carrying capacity of the environment according to Cifuentes, drafting alternative sustainable management strategies for Monkey Forest Ubud with QSPM analysis. The results of the carrying capacity analysis show the ECC of 257 people/day. The average tourist visit in 2010-2019 reached 1,784 people/day, exceeding the ECC value indicates a threat to the biotic and abiotic factors that affect it. Alternative strategies resulting from the QSPM analysis for the realization of sustainable tourism with a score of 4.88 are alternative tourism in the form of educational tours in the Yadnya forest and event procurement in non-forest areas, the second strategy with a score of 4.86 is to maximize the digital marketing function, namely buying tickets online with providing daily visit quotas for tourist restrictions, the third strategy with a score of 4.66 is to increase ticket prices by 50% from normal tickets. The existence of the Ubud Monkey Forest has a positive impact on the social and economic aspects of the Padang Tegal Village community, but environmental sustainability needs to be considered, one of which is the restriction of tourist visits.

Keywords: carrying capacity, sustainable tourism, Quantitative Strategy Planning Matrix

1. PENDAHULUAN

Bali dengan keunikan budaya dan keindahan alamnya menjadi salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Eksistensinya sebagai pusat perkembangan pariwisata di Indonesia telah lama diakui hingga kancah internasional. Setiap tahunnya Bali menjadi tuan rumah konferensi bertaraf

internasional antara lain *Ocean Conference* 2018 dan *Miss Universe Reunion* 2019. Kegiatan-kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata di Bali. Menurut data BPS Provinsi Bali, rata-rata peningkatan persentase kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sejak 2015 hingga 2019 adalah 11% . Tercatat total kunjungan wisman tahun 2019 sebanyak 6.275.210 jiwa (BPS Bali, 2020).

Mandala Suci Wanara Wana atau yang lebih dikenal dengan *Monkey Forest* Ubud, merupakan salah satu cagar alam yang memiliki luas sekitar 12,5 ha. Pada area ini terdapat tiga pura yaitu Pura Dalem Agung Padang Tegal, Pura Beji dan Pura Prajapati. *Monkey Forest* Ubud memiliki sedikitnya 46 jenis tumbuhan dan beberapa di antaranya termasuk dalam tumbuhan langka (Wijana, 2018). Selain itu, daya tarik wisata (DTW) ini juga dihuni oleh sedikitnya 1059 ekor *Macaca fascicularis* atau dikenal dengan nama monyet ekor panjang, dengan perbandingan *black infant* (usia 0-1 tahun) 115 ekor, *old infant* (usia 0-1 tahun) 54 ekor, juvenil 1 (usia 1-2 tahun) 189 ekor, juvenil 2 (usia 2-3 tahun) 203 ekor, *sub adult* (usia 3-4 tahun) 31 ekor, *sub adult* (usia 4-6 tahun) 82 ekor, *adult* (usia > 4 tahun) 303 ekor dan *adult* (usia > 6 tahun) 82 ekor (Pengelola *Monkey Forest* Ubud, 2019). Mereka dibagi menjadi 7 kelompok yang menghuni tempat-tempat di area Pura, Selatan, Hutan Baru, Sentral, Timur, Michellin dan Kuburan.

Hasil penelitian Sambou, *et al.* (2019) di DTW *Monkey Forest* Ubud menegaskan bahwa hutan menjaga keseimbangan ekologi, sosial, kemajuan ekonomi, dan pelestarian budaya. Hutan wisata *Monkey Forest* Ubud memiliki potensi daya tarik wisata yang tinggi bagi wisatawan dan bisnis lokal sementara berdampak kurang pada budaya, lingkungan, dan praktik tradisional masyarakat Bali. Perubahan penggunaan lahan menjadi masalah yang dominan terkait dengan destinasi ekowisata. Benturan antara aspek ekologi dan ekonomi sering terjadi dalam konsep ekowisata (Fandeli dan Nurdin, 2005), karena dari sudut pandang ekonomi, jumlah wisatawan dengan skala besar atau *mass tourism* akan lebih menguntungkan, tetapi dampak yang diberikan terhadap aspek ekologi juga lebih besar. Berdasarkan data kunjungan

wisatawan yang tercatat oleh manajemen *Monkey Forest* Ubud, sejak tahun 2010 hingga 2019 DTW *Monkey Forest* Ubud dikunjungi lebih dari 120.000 wisatawan setiap tahunnya. Angka tersebut tergolong dalam wisata berskala besar bagi sebuah hutan wisata dengan luas keseluruhan hanya 12,5ha. I Nyoman Buana selaku *General Manager* di *Monkey Forest* Ubud (periode tahun 2014-2019) dan Efrida, *et al.* (2017) sependapat bahwa perlu adanya analisis daya dukung dan daya tampung *Monkey Forest* Ubud agar DTW tersebut berkelanjutan dan dapat berfungsi secara optimal dari aspek lingkungan fisik, sosial dan budaya.

Daya dukung wisata adalah jumlah maksimum wisatawan yang boleh mengunjungi suatu daya tarik wisata pada saat bersamaan tanpa memberikan dampak kerusakan lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya serta penurunan kualitas dari daya tarik wisata itu sendiri sehingga mengurangi tingkat kepuasan wisatawan. (Livina, 2009).

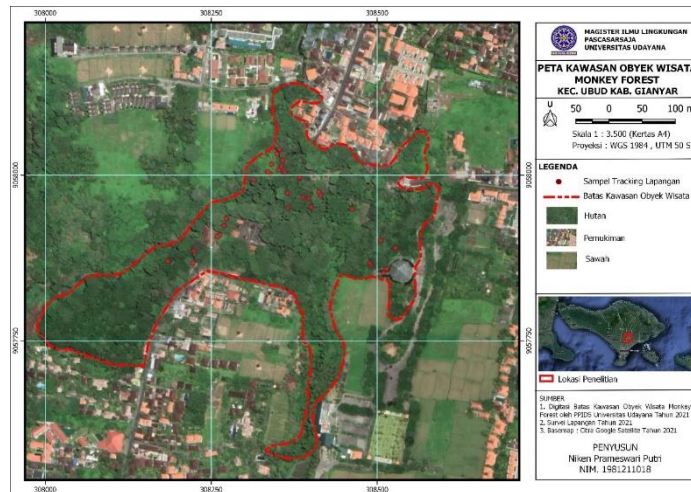
Beberapa upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh pihak manajemen *Monkey Forest* Ubud meliputi perluasan kawasan hutan, penanaman pohon, penataan taman, pengontrolan asupan makanan kera dan populasi kera, perawatan kera yang sakit, serta pemberlakuan peraturan kawasan bebas asap rokok dan bebas dari sampah plastik (Efrida, *et al.* 2017). Upaya pelestarian lingkungan mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan di *Monkey Forest* Ubud, akan maksimal bila dilengkapi dengan adanya hasil analisis daya dukung lingkungan, mengingat maksud dan tujuan *sustainable tourism* sendiri ialah pariwisata sebagai sebuah industri atau bidang usaha yang memiliki komitmen untuk menekan dampak negatif yang timbul dari atraksi wisata terhadap lingkungan serta budaya lokal.

2.METODOLOGI

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DTW *Monkey Forest* Ubud, yang secara geografis berada pada titik koordinat 8°31'7.76"S 155°15'30.18"E. Secara administratif terletak di jalan Monkey

Forest, Ubud, Desa Adat Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali 80571 pada lahan seluas 12,5ha (Gambar 1). Pengambilan data di lapangan dilakukan pada bulan Maret 2021 – Agustus 2021 selanjutnya pengolahan data dilakukan pada bulan Oktober 2021.



Gambar 1.
Peta lokasi penelitian
(Sumber data : PPIDS Universitas Udayana)

2.2 Teknik Pengumpulan Data

2.2.1 Observasi dan Wawancara

Teknik observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. Dalam beberapa hal, informasi yang diperoleh melalui pengamatan memiliki tingkat akurasi dan keterpercayaan.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi menggunakan cara sistematis dalam bentuk pernyataan lisan terkait suatu obyek dan/atau peristiwa pada masa lalu, kini dan yang akan datang. (Pujaastawa, 2016). Narasumber dalam penelitian ini merupakan perseorangan dan instansi

terkait. Berikut adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi:

a. Variabel Biotik

Variabel ini menjadi salah satu faktor penentu nilai ECC. Biodiversitas spesies adalah salah satu faktor koreksi dalam menentukan nilai ECC (Odum, 1993). Biodiversitas yang termasuk dalam penelitian ini adalah vegetasi (Indeks Diversitas Simpson). Data jenis dan jumlah vegetasi di area hutan wisata diperoleh dari penelitian sebelumnya. Hasil penghitungan data yang terkumpul digunakan untuk menghitung Indeks Diversitas Simpson (IDS).

Simpson's Indeks Divesity 1 – D

$$D = \frac{\sum n(n-1)}{N(N-1)} \tag{1}$$

Keterangan: n adalah jumlah total organisme dari spesies tertentu, N adalah

jumlah total organisme dari semua spesies.

Faktor koreksi ECC berupa gangguan terhadap musim kawin monyet ekor panjang (Khair, 2006). Pengumpulan data terkait parameter terhadap musim kawin spesies monyet ekor panjang dilakukan dengan observasi dan *in depth interview* dengan pihak pengelola *Monkey Forest Ubud*.

$$Cf_n = \frac{G_n}{G_t} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan: G_n adalah jumlah bulan terjadinya musim kawin; G_t adalah jumlah bulan dalam setahun.

b. Variabel Abiotik

Potensi lanskap (indeks *Bureau of Land Management*) dinilai berdasarkan unsur bentuk (*landform*), vegetasi (*vegetation*), warna (*colour*), pemandangan (*scenery*), kelangkaan (*scarcity*) dan modifikasi struktural seperti pada tabel di bawah ini (Tabel 1). Pengumpulan data terkait parameter potensi lanskap dilakukan dengan metode observasi langsung ke lapangan.

Indek kelerengan sebagai faktor koreksi ECC (Muta'ali, 2012) sesuai Tabel 1, sedangkan Kepekaan erosi tanah sebagai faktor koreksi ECC (Muta'ali, 2012) sesuai Tabel 2.

Tabel 1. Indeks kelerengan

Kelas lereng	Klasifikasi kelas lereng (%)	Klasifikasi kelas lereng (%)	Keterangan	Nilai
I	0-8	0-<8	Datar	20
II	8-15	8-<15	Landai	40
III	15-25	15-<25	Agak curam	60
IV	25-40	25-<40	Curam	80
V	>40	≥40	Sangat curam	100

Sumber: SK.Menteri Pertanian No.837/KPTS/UM/11/1980 dalam Muta'ali (2012)

Tabel 2. Kepekaan erosi

Kelas tanah	Jenis tanah	Klasifikasi jenis tanah	Nilai
1	Alluvial, tanah glei, panasol, hidromorf kelabu, lateria air tanah	Tidak peka	15
2	Latosol	Agak peka	30
3	Brown forest soil, non calcic	Kurang peka	45
4	Andosol, lateritik, gromosol, podsolik	Peka	60
5	Regosol, litosol, organosol, renzina	Sangat peka	75

Sumber: SK.Menteri Pertanian No.837/KPTS/UM/11/1980 dalam Muta'ali (2012).

Rasio/indeks bulan Q (bulan kering/basah) selama 10 tahun terakhir sebagai faktor koreksi ECC (Lakitan, 1997).

$$Q = \frac{\sum \text{rata-rata bulan kering}}{\sum \text{rata-rata bulan basah}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

Bulan kering (bulan dengan curah hujan <60 mm)

Bulan lembap (bulan dengan curah hujan 60-100 mm)

Bulan basah (bulan dengan curah hujan <100 mm)

c. Variabel Sosial

Variabel ini terkait dengan persepsi para pelaku wisata terhadap aktivitas pariwisata, kondisi sarana dan prasarana dan pengelolaan yang telah berjalan di *DTW Monkey Forest Ubud*. Responden dipilih secara acak, kuesioner bersifat tertutup. Beberapa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara :

- Data kunjungan wisatawan tiap tahun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

(3)

- Data *focus group discussion* (FGD) dengan pihak-pihak yang terkait langsung seperti pengelola DTW *Monkey Forest* Ubud dan tokoh masyarakat yang berperan dalam kegiatan kemasyarakatan. Menguraikan faktor internal dan eksternal DTW *Monkey Forest* Ubud dari aspek ekologi, sosial dan ekonomi. Jenis pertanyaan terbuka untuk mengembangkan pendapat responden. Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

2.3 Analisis Data

2.3.1. Nilai Daya Dukung Efektif (ECC)

ECC (*Effective Carrying Capacity*) merupakan jumlah optimum pengunjung yang diperkenankan berada pada suatu tapak berdasarkan pertimbangan pengelola. Menggunakan metode Cifuentes (1992) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$ECC = PCC \times MC \tag{4}$$

MC (*Management Capacity*) merupakan jumlah petugas pengelola.

$$MC = \frac{Rn}{Rt} \times 100\% \tag{5}$$

Keterangan: Jumlah petugas yang ada (Rn), jumlah petugas yang dibutuhkan (Rt)

RCC (*Real Carrying Capacity*) merupakan jumlah maksimum pengunjung yang diperbolehkan berada di pada suatu DTW dengan pertimbangan faktor-faktor koreksi daya dukung fisik area wisata.

$$RCC = PCC \times Cf_1 \times Cf_2 \times Cf_3 \times \dots \times Cf_n \tag{6}$$

Keterangan: Cf_n merupakan faktor koreksi ke-n terkait variabel ke-n.

$$Cf_n = 1 - \frac{Mn}{Mt} \tag{7}$$

Keterangan: kondisi pada variabel f_n terhitung (M_n), batas maksimum pada variabel f_n tersebut (M_t)

PCC (*Physical Carrying Capacity*) merupakan jumlah maksimum wisatawan

yang secara fisik diterima di area DTW pada waktu tertentu. Perumusan daya dukung fisik menurut Cifuentes (1992) hasil modifikasi dengan penelitian Douglass (1975) dalam Fandeli dan Muhammad (2009):

$$PCC = A \times \frac{1}{B} \times Rf \tag{8}$$

Keterangan: luas area untuk berwisata (A), luas area yang dibutuhkan wisatawan untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan (B), jumlah pengulangan kunjungan per hari (Rf).

2.3.2 Persepsi Pelaku Wisata

Kuesioner Skala Likert (Tabel 3) banyak digunakan dalam berbagai topik penelitian khususnya untuk meneliti sikap, yang berkaitan dengan motivasi wisatawan, daya dukung pariwisata (*carrying capacity*), persepsi wisatawan, persepsi masyarakat lokal, dan lain-lain (Suasapha, 2020).

Tabel 3. Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Kuesioner dengan menggunakan Skala Likert digunakan untuk menganalisis persepsi pelaku wisata terhadap pengelolaan dan kegiatan wisata yang dapat dilakukan di DTW *Monkey Forest* Ubud. Sehingga dapat diketahui strategi kebijakan yang dapat diambil untuk tujuan optimalisasi pengelolaan DTW *Monkey Forest* Ubud demi wisata berkelanjutan.

2.3.3 *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Penyusunan *draft* strategi alternatif menggunakan teknik analisis QSPM yang memiliki 6 tahapan untuk menurut David dan David (2017):

Tabel 4. Tahap teknik *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

No.	Tahap Teknik <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM) (Modifikasi)
1.	Menyusun daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang sama dengan Matriks SWOT.
2.	Memberikan bobot untuk masing-masing faktor pada Matriks EFE-IFE.
3.	Evaluasi tahap 2 (pencocokan), identifikasi strategi alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk diaplikasikan.
4.	Menentukan <i>attractive score</i> (AS) dengan memeriksa setiap faktor eksternal dan internal. Dengan rentang skor 1 = tidak penting, 2 = agak penting, 3 = cukup penting dan 4 = sangat penting.
5.	Hitung <i>total attractive score</i> (TAS). TAS didefinisikan sebagai hasil perkalian bobot (langkah 2) dengan AS (langkah 4). TAS menunjukkan daya tarik relatif dari setiap alternatif strategi.
6.	Hitung jumlah TAS, nilai yang lebih tinggi menunjukkan strategi yang lebih penting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Daya Dukung Efektif

3.1.1 Faktor Koreksi Variabel Biotik

a. Indeks Diversitas Simpson flora (Cf_1)

Hasil perhitungan menyatakan Indeks Diversitas Simpson (IDS) flora di obyek wisata *Monkey Forest* Ubud sebesar 0,85317. Kondisi nyata variabel terhitung menunjukkan nilai Mn sebesar 0,85317 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas di DTW *Monkey Forest* Ubud, diperoleh informasi musim kawin monyet ekor panjang terjadi sepanjang tahun tanpa ada periode waktu khusus.

3.1.2 Faktor Koreksi Variabel Abiotik

a. Potensi lanskap (Cf_3)

Daya Tarik Wisata (DTW) *Monkey Forest* Ubud, memiliki potensi lanskap dengan tutupan vegetasi yang cukup tinggi, sehingga menghasilkan atmosfer yang sejuk. Variabel terhitung menunjukkan nilai Mn sebesar 0,67 dan

$$IDS = 1 - \lambda$$

$$\lambda = \frac{\sum_{i=1}^S ni (ni-1)}{n(n-1)} \quad (9)$$

Keterangan:

ni : jumlah individu spesies ke- i ;

n : jumlah individu semua spesies.

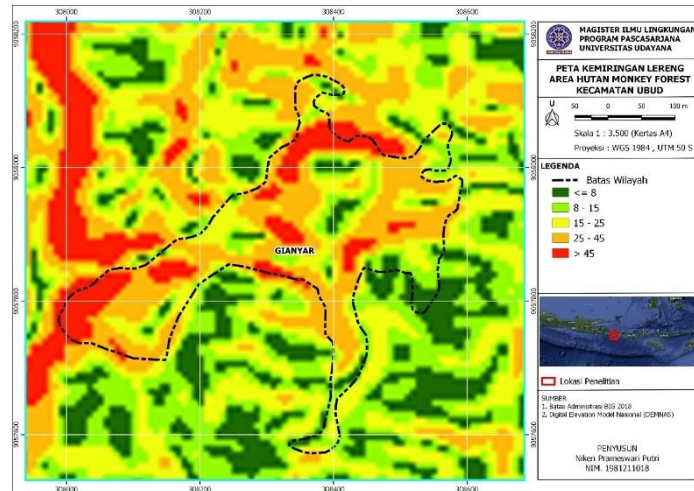
dan Mt 1. Nilai hasil koreksi daya dukungnya sebesar 0,147

b. Musim kawin monyet ekor panjang (*Macaca Fascicularis*) (Cf_2)

Mt 27. Nilai hasil koreksi daya dukungnya sebesar 0,33.

b. Indeks kelerengan (Cf_4)

Terdapat lima perbedaan kelerengan pada area hutan wisata seluas 12,5 ha (Gambar 2). Akan tetapi area yang memiliki jalur wisata yang dapat dilalui wisatawan terdapat pada area yang didominasi oleh kondisi topografi dengan kemiringan 15-45% pada ketinggian 250mdpl kawasan ini miring ke arah selatan. Variabel terhitung menunjukkan nilai Mn sebesar 60 dan Mt 100. Nilai hasil koreksi daya dukungnya sebesar 0,4.



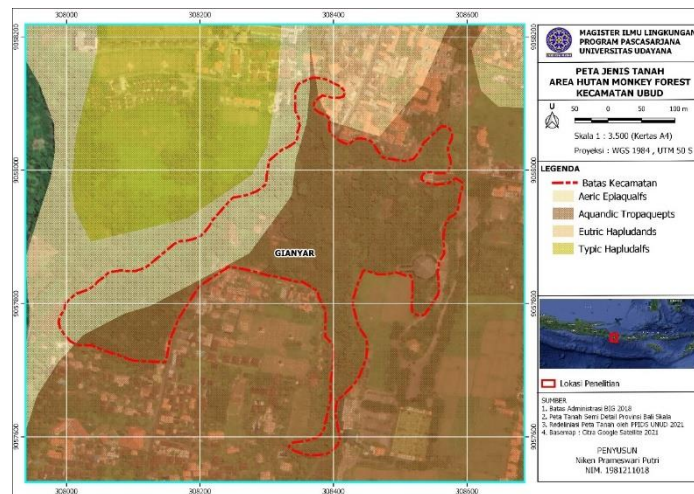
Gambar 2.

Peta kelerengan lahan area hutan wisata *Monkey Forest* Ubud
 Sumber data : PPIDS Universitas Udayana

c. Kepekaan erosi (Cf_5)

DTW *Monkey Forest* Ubud memiliki jenis tanah alluvial dengan klasifikasi jenis tanah tidak peka (Gambar 3).

Variabel terhitung menunjukkan nilai Mn sebesar 15 dan Mt 75. Nilai hasil koreksi daya dukungnya sebesar 0,8.



Gambar 3.

Peta kepekaan erosi area hutan wisata *Monkey Forest* Ubud
 Sumber data : PPIDS Universitas Udayana

d. Rasio/ Indeks bulan (Cf_6)

Kondisi curah hujan Kabupaten Gianyar pada periode tahun 2010-2019 di stasiun pengamatan Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, menyatakan selama

periode tersebut memiliki 81 bulan basah dengan nilai rata-rata sebesar 289,5 dan 26 bulan kering dengan nilai rata-rata 26,5. Besar nilai variabel terhitung (Mn) adalah 0,09. Nilai hasil koreksi daya

dukungnya sebesar 0,91. (Sumber data: BMKG Wilayah III Denpasar.)

3.2 Persepsi Wisatawan dan Pengelola

3.2.1 Persepsi Wisatawan terhadap aktivitas di DTW *Monkey Forest Ubud*

Responden terdiri dari 20 wisatawan lokal dan 15 orang pengelola yang dipilih secara acak. Usia responden berkisar antara 24 hingga 57 tahun, dengan latar belakang yang beragam yakni lulusan SLTP hingga S2/S3. Hasil kuesioner wisatawan menunjukkan kegiatan mengamati satwa dan fotografi menjadi kegiatan paling menarik. Kolaborasi keasrian alam dibalut dalam dengan kebudayaan Bali memberikan kepuasan kepada wisatawan saat melakukan tracking menyusuri jalur yang telah disediakan. Wisatawan bebas memilih jalur mana yang akan dilewati. Pepohonan dengan tingkat rapat yang tinggi memberikan kesan sakral dan tenang.

3.2.2 Persepsi Wisatawan terhadap Faktor Internal DTW *Monkey Forest Ubud*

Hasil kuesioner menyatakan lokasi DTW *Monkey Forest Ubud* cukup strategis dan mudah dijangkau. Kelengkapan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata seperti kamar mandi memiliki jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Kebersihan area wisata seperti kamar mandi, lobi, tempat parkir, hutan dan jalur wisata telah diperhatikan dengan baik. Bagi wisatawan pelayanan petugas secara umum sesuai *standard operating procedure* (SOP) *hospitality industry*. Menurut wisatawan harga tiket masuk DTW *Monkey Forest Ubud* sebesar Rp. 80.000,- (Dewasa) dan Rp. 60.000,- (Anak usia 3-12) tergolong cukup tinggi.

3.2.3 Persepsi Wisatawan terhadap Pengelolaan *Monkey Forest Ubud*

Berdasarkan hasil kuesioner, pengaturan penyebaran konsentrasi wisatawan telah dilakukan dan berfungsi dengan baik. Interaksi antara satwa yang didominasi oleh monyet ekor panjang berjalan dengan baik. Beberapa papan informasi sangat membantu wisatawan berperilaku pada saat di kawasan hutan wisata, terkait hal-hal yang tidak disarankan dilakukan wisatawan saat berada di dalam hutan wisata adalah melakukan kontak mata dengan monyet karena hal itu akan memberikan sinyal ancaman bagi monyet, sehingga kemungkinan monyet akan mendekat atau menyerang wisatawan. Aturan lain adalah wisatawan tidak disarankan untuk memberikan makanan dan minuman dalam bentuk apa pun kepada monyet. Tersedianya tempat sampah yang dibedakan menjadi dua yakni untuk sampah organik dan anorganik merupakan salah satu upaya pengelola untuk mengelola sampah secara maksimal di kawasan wisata tersebut.

3.2.4 Persepsi Pengelola terhadap Kondisi Sarana dan Prasarana di DTW *Monkey Forest Ubud*

Hasil kuesioner menyatakan persepsi pengelola terhadap loket wisata, ketersediaan informasi (penjelasan petugas, brosur, papan informasi), ketersediaan kamar mandi dan area parkir tergolong sangat baik. Terdapat sedikitnya lima petugas loket dengan *skill* bahasa asing (minimal bahasa Inggris) untuk melayani wisatawan. Di loket pembelian tiket telah tersedia brosur dalam bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, Jerman, Mandarin dan beberapa bahasa asing lainnya terkait informasi DTW *Monkey Forest Ubud*. Jalur *trekking* di dalam hutan wisata telah tersedia dan dalam kondisi yang baik dalam menunjang kegiatan wisata. Fasilitas klinik yang diperuntukkan bagi wisatawan berfungsi

dengan baik dan dapat memberikan pertolongan pertama bagi wisatawan yang membutuhkan. Menurut pengelola tema konservasi masih perlu ditingkatkan dalam pemberian informasi maupun program wisata yang tersedia bagi wisatawan, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman lebih baik dan kesadaran terhadap isu konservasi.

3.2.5 Persepsi Pengelola Terhadap Pengelolaan di DTW Monkey Forest Ubud

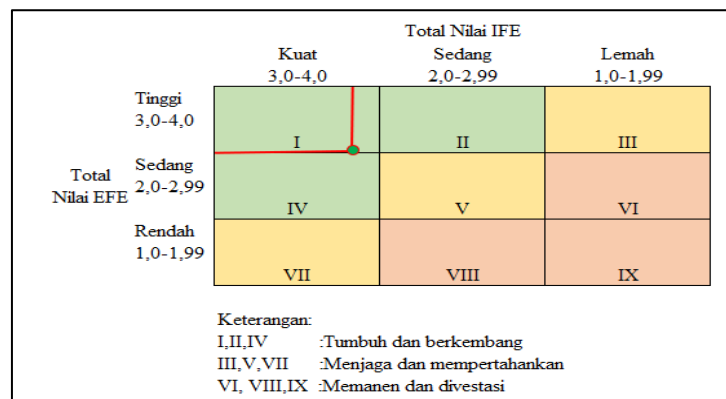
Persepsi pengelola terhadap pengaturan penyebaran konsentrasi wisatawan telah dilakukan dengan baik dengan memberikan kebebasan bagi wisatawan memilih rute yang akan dilewati, sehingga tidak menimbulkan penumpukan wisatawan pada satu titik. Persepsi pengelola terhadap interaksi antara pengunjung dan satwa berjalan dengan baik. *Ranger* selalu siaga di dalam area hutan membantu wisatawan saat diperlukan dan mengupayakan kegiatan wisata berjalan dengan kondusif. Pengelolaan sampah dan kebersihan area wisata sangat terjaga dengan baik. Hal ini menjadi salah satu tugas utama divisi

konservasi dalam menjaga kebersihan area wisata. Umumnya para pengunjung memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Persepsi pengelola terhadap kelengkapan sarana dan prasarana telah tersedia dan terawat dengan baik, di antaranya ketersediaan jumlah kamar mandi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, kantin, lobi dan area parkir.

3.3 Matrix Internal External (IE)

Berdasarkan analisis Matriks EFE dan IFE (Gambar 4), didapatkan skor bobot EFE sebesar 3,016 dan IFE sebesar 3,211. Maka posisi strategis DTW *Monkey Forest Ubud* ada di kuadran I yang menggambarkan kondisi DTW sedang tumbuh dan berkembang (*grow and build*). Dengan demikian langkah strategis yang dapat dilakukan oleh DTW *Monkey Forest Ubud* adalah:

1. Strategi intensif yang terdiri dari penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk.
2. Strategi integrasi ke depan, belakang dan horizontal dengan menyatukan beberapa rentang bisnis.



Gambar 4.
Matrix IE

Sumber data: primer, analisis EFE-IFE

3.4 QSPM

Hasil analisis terhadap alternatif strategi menggunakan QSPM oleh kelima responden menunjukkan pengembangan kolaborasi fungsi divisi *Monkey Forest Park* : membuat produk wisata alternatif yakni wisata edukasi di hutan *Yadnya*, pengadaan *event* kuliner nusantara di area pengembangan MSWW/ non hutan menjadi alternatif strategi yang pertama dengan skor 4,88. Alternatif strategi di posisi kedua dengan skor 4,86 adalah memaksimalkan fungsi divisi *marketing* dengan digitalisasi yaitu pembelian tiket secara *online* melalui *website* resmi *Monkey Forest Ubud*, pemberian kuota harian bagi wisatawan yang berkunjung guna membatasi kunjungan wisatawan, memberikan informasi-informasi terkini di *Monkey Forest Ubud*. Alternatif strategi untuk menaikkan harga tiket sebesar 50% dari tiket normal memiliki skor 4,66.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

1. Posisi daya dukung *Monkey Forest Ubud* telah melebihi daya dukung efektif yang ditunjukkan oleh nilai daya dukung sebesar 257 orang/hari, sehingga diperlukan pembatasan kunjungan wisatawan atau perluasan wilayah hutan habitat hewan kera yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.
2. *Monkey Forest Ubud* mampu menjaga eksistensi sebagai DTW yang diminati oleh wisatawan. Persepsi pelaku wisata terhadap kondisi pengelolaan *Monkey Forest Ubud* umumnya sangat baik.
3. Alternatif strategi . Peran divisi pemasaran sangat penting dalam pengembangan *Monkey Forest Ubud*. Alternatif strategi hasil penelitian di antaranya (1) Pengembangan kolaborasi fungsi divisi *Monkey Forest Park* : dengan produk wisata alternatif dalam wisata edukasi di hutan *Yadnya*

dan pengadaan *event* kuliner nusantara di area pengembangan *Monkey Forest Ubud/ non hutan*, (2) Memaksimalkan fungsi divisi *marketing* dengan digitalisasi yaitu pembelian tiket secara *online* melalui *website* resmi *Monkey Forest Ubud*, pemberian kuota harian bagi wisatawan yang berkunjung sebagai upaya pembatasan jumlah kunjungan wisatawan, memberikan informasi-informasi terkini di *Monkey Forest Ubud*, (3) Menaikkan harga tiket sebesar 50% dari tiket normal.

4.2 Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai isu lingkungan dan pariwisata berkelanjutan di *Monkey Forest Ubud* pasca Pandemi Covid-19. Merosotnya jumlah kunjungan wisatawan saat pandemi menimbulkan beberapa tantangan baru dalam pengelolaan *Monkey Forest Ubud*, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait strategi pengelolaan DTW dalam menghadapi pandemi dan pasca pandemi.
2. Dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan wisata di *Monkey Forest Ubud* perlu dikaji ulang terkait strategi pembatasan kunjungan wisatawan agar *Monkey Forest Ubud* menjadi salah satu DTW yang mengimplementasikan misi pariwisata berkelanjutan sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Bali. 2020. Laporan Kunjungan Wisatawan di Bali. Denpasar.
- Cifuentes, M. 1992. Determinacion de Capacidad de Carga Truistica en Areas Protegidas. Publicacion

- Patrocinada Por el Fondo Mundial para la Naturaleza-WWF. Serie Tecnica Informe Tecnico No. 194. *Centro Agronomico Tropical de Investigacion Y Ensenanza Catie*, Programa de Manejo Integrado de Recursos Naturales. Turrialba, Costa Rica.
- David, F.R. dan Forest, R.D. 2017. *Strategic Management*. Pearson Education Limited. Sixteen Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Efrida, V.R., Sudiarta, I.N., Mahadewi, N.P.E. 2017. Pengaruh Persepsi Ekowisata terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di *Monkey Forest Ubud*, Bali. *Jurnal IPTA*, 5(1):53-59.
- Fandeli, C. dan Nurdin, M. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup.
- Khair, Uzunu. 2006. "Kapasitas Daya Dukung Fisik Kawasan Ekowisata Di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit Kabupaten Deli Serdang" (*tesis*). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Lakitan, B. 1997. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muta'ali, L. 2012. *Daya Dukung Lingkungan untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Odum, E.H.L.M. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi (Fundamentals of Ecology)*. Terjemahan oleh (Tjahjono Samingan, Pentj). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Bab 1 pasal 1 poin 3.
- Pujaastawa, I.B.G. 2016. Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Program Studi Antropologi. Universitas Udayana.
- Sambou, Omar., Riniwati, H., Fanani, Z. 2019. Socio-economic and Environmental Sustainability of Ecotourism Implementation: A Study in Ubud Monkey Forest-Bali, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* [200] J. Ind. Tour. Dev. Std., 7(3). University of Brawijaya, Malang, Indonesia.
- Suasapha, A. H. 2020. Skala Likert Untuk Penelitian Pariwisata; Beberapa Catatan Untuk Menyusunnya Dengan Baik. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1) 16-37.
- Wijana, I.N. 2018. Pemetaan Pencaran dan Pola Sebaran Spesies Tumbuhan Langka Serta Upaya Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal pada Hutan Wisata di Provinsi Bali. Laporan Penelitian Strategis Nasional Tahap II. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.